

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra memiliki posisi yang cukup penting dalam kegiatan pendidikan di berbagai tingkatan sekolah. Ini terjadi karena menurut Podhoretz (Suyitro, 1985:1) sastra memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang berpikir mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri dan bangsanya. Dengan rumusan lain, Rusyana (1978:7) mengemukakan bahwa pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, susila, sosial, perasaan, sikap, penilaian, dan keagamaan. Pendapat senada dikemukakan oleh Oemarjati (1991:4) bahwa tujuan akhir pengajaran sastra adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormat kepada tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Di samping itu, pengajaran sastra pun memiliki dua keuntungan sesuai dengan dua fungsi sastra yang dimilikinya, yakni "*dulce et utile*" yang berarti dapat memberi kenikmatan dan kegunaan bagi para siswanya.

Dalam pelaksanaannya, posisi pengajaran sastra yang cukup penting ini ternyata masih cukup jauh dari sasaran yang diinginkan. Pengajaran sastra yang berlangsung saat ini sering sekali terjebak untuk memberikan pengetahuan

teoretis belaka sebagaimana kata Oemarjati (1987:1) guru kurang berkesempatan melengkapi diri dengan pengalaman sastra sehingga materi pengajaran lebih menekankan teori dan sejarah sastra tinimbang apresiasi sastra. Padahal, di samping pengetahuan teoretis hal yang paling esensial dalam pengajaran sastra, yaitu tumbuhnya pengalaman sastra dalam diri siswa, mutlak harus diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Badudu (1988:71) bahwa pengajaran sastra seharusnya lebih ditekankan pada apresiasi sastra daripada pengetahuan teori saja. Teori memang harus diberikan, tetapi bukanlah yang dipentingkan. Menurut Rosidi (1983:39) pengajaran sastra yang hanya akan membuat para pelajar hafal akan judul buku dan nama pengarang meskipun sampai "ngelotok" tetapi tidak pernah mendapat keterampilan untuk membaca karya-karya sastranya sendiri adalah sia-sia.

Karena hal diatas maka tak heran bila kemudian hasil pengajaran sastra ini masih sangat rendah sebagaimana dikemukakan Sarwadi (1992:100) bahwa apresiasi sastra para siswa belum memadai. Kegemaran membaca sastra dan kemampuan menikmati, menghargai karya sastra belum seperti yang diharapkan. Pendapat serupa dikemukakan Rosidi (1980:119) bahwa problema rendahnya hasil mutu belajar apresiasi sastra bukan suatu hal baru bagi kita. Para pengajar dan para pecinta sastra sudah lama mengeluh mengenai buruknya hasil pengajaran sastra, baik di tingkat sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. Salah satu bukti kongkretnya adalah hasil penelitian yang dilakukan Rusyana dan kawan-kawan (1978:245-251) yang menggambarkan bahwa kegiatan apresiasi

sastra di SMA se-Jawa Barat masih jauh dari harapan yang sesungguhnya atau masih berada dalam kategori kurang, terutama dalam hal mendiskusikan, menganalisis, dan mengembangkan hasil karya sastra dalam bentuk karangan. Bukti kongkret lainnya adalah hasil penelitian yang dilakukan Rachman dkk. (1981) yang memberikan gambaran bahwa murid-murid SMA Jawa Timur belum dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik, terutama dalam hal menelusuri nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam pesan-pesan karya itu.

Hasil pengajaran sastra yang tidak menguntungkan itu sebenarnya disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Suharianto (1990:2) faktor-faktor tersebut antara lain : (1) belum dipahami benar akan hakikat pengajaran sastra, (2) belum tersedia buku pegangan yang memenuhi syarat, (3) belum ada perpustakaan yang relatif lengkap di sekolah, (4) sangat sedikit jam tatap muka untuk mata pelajaran sastra, (5) metode pengajaran yang sesuai belum dikuasai oleh sebagian besar guru sastra kita, dan (6) mutu soal-soal sastra yang belum apresiatif, baik soal ujian maupun tes masuk ke sekolah yang lebih tinggi.

Karena masalah-masalah di atas tidak bisa diatasi secara sekaligus maka upaya-upaya untuk mengatasinya harus diprioritaskan lebih dahulu pada hal-hal yang dianggap lebih mendesak. Di antaranya adalah masalah yang berkaitan dengan kemampuan guru. Hal ini dianggap mendesak karena pada dasarnya guru adalah ujung tombak pengembang kehidupan sastra di sekolah.

Salah satu tuntutan kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan mengapresiasi sastra. Dengan memiliki kemampuan ini maka guru

sastra tidak akan mengalami kesulitan untuk memilih karya sastra yang baik dan cocok sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan jiwa siswa-siswa yang dididiknya.

Tuntutan lain yang harus dipenuhi oleh guru sastra ialah kemampuan dalam menyampaikan materi sastra kepada para siswanya. Tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa pelajaran sastra merupakan pelajaran yang kurang menarik dan menjenuhkan. Kenyataan ini merupakan suatu tantangan bagi guru sastra. Ia harus mampu membangkitkan minat siswa serta mampu menyajikan pelajaran sastra semenarik mungkin. Dengan kata lain, guru sastra harus terampil menguasai berbagai model pengajaran sastra.

Sebenarnya cukup banyak model-model pengajaran yang telah dikembangkan para pakar. Di antaranya ialah model Moody, model Taba, model Strata, model Suchman, model Gordon, dan model Respon-Analisis. Sebagian di antara model-model itu telah disebarluaskan dalam program P3G, dicetak dalam bentuk buku, ditulis dalam majalah-majalah ilmiah, serta ada pula yang telah diteliti keefektifannya oleh para mahasiswa yang hasilnya kemudian ditulis ke dalam bentuk skripsi atau tesis. Dalam kenyataannya, Rusyana dalam Pilnas IV Hiski 1991 di Bandung (Subadiyono, 1993:9) menyatakan bahwa para guru merasa banyak mendapatkan penjelasan tentang sastra, akan tetapi, masih kurang tentang model-model mengajarkan berbagai pokok bahasan sastra. Padahal kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pengajaran sastra bisa berakibat pada tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan.

Berkenaan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan model pengajaran sastra tersebut. Mengingat model-model pengajaran yang telah dikembangkan para pakar bukanlah merupakan sesuatu yang baku melainkan dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi maka penulis berusaha untuk menyusun atau merancang sendiri model pengajaran sastra dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan dari model-model pengajaran yang telah ada. Model pengajaran sastra ini kemudian akan diuji coba untuk dilihat tingkat keefektifannya. Dalam uji coba, penulis menerapkan model tersebut pada pengajaran apresiasi drama. Hal ini dilakukan mengingat penelitian yang berkaitan dengan pengajaran apresiasi drama sangat jarang dilakukan. Bahkan sebagai sebuah genre sastra drama sering sekali diperlakukan tidak adil bila dibandingkan dengan genre sastra lainnya. Hampir semua buku teori sastra selalu hanya mengupas masalah prosa dan puisi sedangkan masalah yang berkaitan dengan drama biasanya diabaikan. Karya-karya drama yang diterbitkan pun sangat langka bila dibandingkan dengan buku-buku kumpulan cerpen, novel, dan buku-buku kumpulan puisi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, berikut ini akan dikemukakan rumusan masalah penelitian ini.

- 1) Bagaimana rancangan model pengajaran apresiasi drama yang baik ?

- 2) Sejauh mana proses pelaksanaan dan kadar CBSA yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pengajaran apresiasi drama yang telah dirancang ?
- 3) Sejauh mana kemampuan apresiasi para siswa terhadap setiap unsur drama sebelum dan setelah model pengajaran apresiasi drama dilaksanakan?
- 4) Sejauh mana keefektifan model pengajaran tersebut?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini maka masalahnya akan penulis batasi pada keberhasilan penerapan model pengajaran apresiasi drama yang telah dirancang sebelumnya. Pendekatan apresiasi sastra yang digunakan dalam model pengajaran tersebut adalah pendekatan analisis struktural sedangkan pendekatannya adalah pendekatan keterampilan proses dan CBSA. Keberhasilan model pengajaran ini hanya terbatas pada kelompok sampel yang menjadi objek eksperimen, yaitu siswa kelas II₇ SMU Negeri Cililin Tahun Pelajaran 1999/2000.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara rinci rumusan tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) merancang dan menyodorkan model pengajaran apresiasi drama;
- 2) mengetahui proses pelaksanaan dan kadar CBSA yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pengajaran apresiasi drama yang telah dirancang;

- 3) mengetahui gambaran kemampuan apresiasi para siswa terhadap setiap unsur drama sebelum dan setelah model pengajaran apresiasi drama dilaksanakan;
- 4) mengetahui keefektifan model pengajaran tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut :

- 1) membantu memperdalam wawasan mahasiswa dan guru sastra tentang pengertian dan berbagai konsep yang berhubungan dengan model pengajaran apresiasi sastra, khususnya pengajaran apresiasi drama;
- 2) menjadi bahan masukan bagi guru sastra dalam upaya memilih dan menyajikan model yang tepat untuk pengajaran apresiasi drama;
- 3) menjadi bahan masukan bagi lapangan teori pengajaran sastra tentang keefektifan model pengajaran apresiasi drama yang telah dirancang penulis;
- 4) menjadi sumbangan pemikiran terhadap upaya-upaya untuk meningkatkan minat dan penghargaan siswa terhadap sastra serta upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas hasil pengajaran sastra.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi berikut.

- 1) Kemampuan apresiasi drama para siswa dapat ditingkatkan.
- 2) Drama merupakan salah satu genre sastra yang perlu diajarkan dalam bentuk proses belajar mengajar yang terpola.



- 3) Model pengajaran merupakan salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap peningkatan hasil pengajaran apresiasi drama.

1.7 Hipotesis

Seperti telah dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan. Tujuan pertama, ke dua, dan ke tiga tidak menuntut perumusan hipotesis. Sedangkan tujuan ke empat, yakni untuk mengetahui keefektifan model pengajaran apresiasi drama yang diujicobakan, hipotesisnya perlu dirumuskan secara jelas. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut :

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretes (PREA) dan skor postes (POSA) apresiasi drama pada jenis tes yang menggunakan bahan tes berupa drama yang telah diajarkan (jenis tes kelompok A)
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretes (PREB) dan skor postes (POSB) apresiasi drama pada jenis tes yang menggunakan bahan tes berupa drama yang belum pernah diajarkan (jenis tes kelompok B)
- 3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor postes apresiasi drama pada jenis tes kelompok A dengan skor postes apresiasi drama pada jenis tes kelompok B.

1.8. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya ketimpangan penafsiran pembaca dengan konsep yang penulis miliki maka perlu didefinisikan terlebih dahulu beberapa

istilah berikut ini.

Model

Kata model dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono, Ed. 1988:589) diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dsb.) dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Kata model dalam penelitian ini berada dalam konteks mengajar dan diartikan sebagai “rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pengajaran tatap muka dalam kelas atau latar tutorial, dan untuk menyusun bahan-bahan intruksional, termasuk buku, film, tape, dan program media komputer” (Joyce & Weil, 1986:2).

Pengajaran Apresiasi Drama

Drama adalah salah satu genre sastra, umumnya berupa cerita tentang konflik manusia, yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan. Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, menghargai dan menilai (Sumarjono, 1986:173). Jadi, yang dimaksud dengan pengajaran apresiasi drama dalam penelitian ini adalah proses mengajar yang dilakukan guru agar siswa dapat memahami, menikmati, menghargai, dan menilai drama sebagai salah satu genre sastra.

Studi Eksperimen

Studi eksperimen adalah suatu studi atau suatu penelitian yang dilakukan dengan cara uji coba untuk meneliti gejala yang muncul sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat munculnya gejala tersebut.



SMU (Sekolah Menengah Umum)

SMU adalah lembaga pendidikan umum sebagai kelanjutan dari sekolah menengah tingkat pertama.

